

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita merupakan tahapan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan adalah perluasan sel di seluruh area tubuh yang dapat diukur secara objektif, seperti penambahan tinggi dan berat badan. Adapun pertumbuhan dapat dilihat sebagai peningkatan kesempurnaan fungsi organ tubuh, seperti kemampuan bergerak, berbicara, mendengar dan berkomunikasi serta kemampuan emosi, kecerdasan, dan perkembangan moral (Ernawati, 2020).

Pada usia balita pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat sehingga diperlukan asupan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita. Asupan gizi yang tidak memenuhi kebutuhan balita dapat berakibat kurang gizi yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kemampuan berpikir (Purnama, 2019).

Di Indonesia, balita memiliki beban ganda masalah gizi, antara lain obesitas di satu sisi dan stunting, anemia, kurus, dan gizi buruk di sisi lain. Obesitas balita, kekurangan gizi, dan retardasi pertumbuhan akan berdampak negatif terhadap perkembangan orang dewasa baik dari segi kesehatan fisik maupun mental (Agustina dan Rahmadhena, 2020)

Masalah gizi berdasarkan TB/U menjadi perhatian kesehatan masyarakat suatu negara, provinsi, atau kabupaten dinilai baik jika $\leq 20\%$. Intervensi gizi harus di implementasikan pada semua tingkatan agar dapat mengatasi penyebab masalah gizi (WHO 2015).

Berdasarkan data SSGI tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami kejadian pendek di Indonesia mencapai 21,6% dan pada tahun 2021 24,4%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang mengalami kejadian pendek di Indonesia mencapai 30,8% pada 2013 mencapai 37,2%. Prevalensi balita pendek (TB/U) berdasarkan data SSGI 2021 di Jawa Timur 2022 mencapai 19,2% dan pada tahun 2021 23,5% dan di Kabupaten Malang 2022 mencapai 23,0% dan pada tahun 2021 25,7%. Berdasarkan Surat Keputusan nomor 050/8102/KEP/35.07.202/2020 tentang penetapan Desa Prioritas Percepatan Pencegahan Stunting di

Kabupaten Malang tahun 2021. Desa Dilem termasuk kedalam salah satu dari 32 desa prioritas percepatan stunting dimana balita pendek termasuk dalam indikator anak mengalami stunting.

Balita yang bertubuh pendek perlu lebih diperhatikan karena dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mentalnya seiring bertambahnya usia, apalagi jika tidak diperhatikan. Dampak buruk yang mungkin timbul dari masalah gizi yang buruk pada periode balita adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme pada tubuh dalam jangka pendek. Sebaliknya, efek negatif jangka panjang termasuk penurunan fungsi kognitif dan prestasi akademik, penurunan kekebalan sehingga mudah sakit dan kecacatan pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang mengakibatkan rendahnya produktivitas ekonomi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Salah satu dampak lain balita pendek adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan (Aprilia dkk 2021). Negara akan mengalami kerugian di kemudian hari karena dampak dari anak pendek tumbuh menjadi masyarakat yang kurang pendidikan, miskin, tidak sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular seperti obesitas berpotensi penyakit kardiovaskuler,dll (Trihono, 2015).

Penyebab masalah gizi pada balita terjadi karena berbagai faktor. Pada penyebab langsung asupan makan yang kurang dan infeksi yang diderita balita dan penyebab tidak langsung diantaranya pengetahuan dan pendidikan ibu karena ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan yang berprotein tinggi, ketersediaan pangan, pola asuh pelayanan kesehatan, ekonomi keluarga dan pendidikan. Penyebab-penyebab ini saling berhubungan dan menjadi inti permasalahan. Penyebab utama balita pendek diantaranya asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita (WHO 2015).

Upaya pencegahan balita pendek yaitu dengan memberikan asi eksklusif, melakukan imunisasi rutin, memantau tumbuh kembang anak, perilaku hidup bersih dan sehat, memakai jamban sehat, mengatasi masalah kesehatan anak dan menambah ilmu kesehatan (World Health Organization, 2015).

Berdasarkan uraian masalah diatas, melihat data-data mengenai balita pendek. Maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Faktor Penyebab Balita Pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana faktor penyebab balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor penyebab balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran asupan gizi pada balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
- b. Mengetahui gambaran keragaman bahan makanan pada balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
- c. Mengetahui gambaran penyakit infeksi pada balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai gambaran kejadian balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kepustakaan karya tulis ilmiah yang bermanfaat.

2) Bagi Masyarakat

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kejadian balita pendek di Desa Dilem Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

E. Kerangka Konsep

